

Implementasi Peran Fasilitator Pendampingan Pada Komunitas *Single Mother* di Perumahan Arbain Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

Ulin Fauziah^{1*}, Widya Nusantara²

¹² Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya

* Correspondent Author, e-mail: ulin.19069@mhs.unesa.ac.id

Received Mei 2023;
Revised Mei 2023;
Accepted Juni 2023;
Published Online Juni 2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi peran fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk kegiatan, yaitu (1) Bentuk peran memfasilitasi terdiri dari kegiatan semangat sosial, fasilitasi kelompok dan dukungan, (2) Bentuk peran mendidik terdiri dari kegiatan peningkatan kesadaran dan pelatihan, (3) Bentuk peran representasi terdiri dari kegiatan menggunakan media, memperoleh berbagai sumber daya, dan membangun jaringan kerja, (4) Bentuk peran teknis terdiri dari kegiatan pengaturan keuangan. Selanjutnya faktor yang mendukung peran fasilitator meliputi kelengkapan sarana prasarana serta komitmen kerukunan dan taat pada peraturan. Sedangkan faktor yang menghambat peran fasilitator pendampingan adalah kurangnya dukungan pemerintah dan adanya anggota komunitas yang kurang proaktif.

Kata Kunci: Peran Fasilitator Pendampingan, Komunitas *Single Mother*, Perumahan Arbain

Abstract: The purpose of this study was to analyze and describe the implementation of the role of mentoring facilitators in the single mother community in Arbain Housing, Bangil District, Pasuruan Regency. The research method used in this research is descriptive qualitative. The result show the various forms of activity (1) The form of the facilitating role consist of activities of social enthusiasm, group facilitation, and support (2) The form of the educating role consist of activities using the media, obtaining various resources and building networks (3) The form of the technical role consist of financial regulatory activities. Furthermore, the factors that support of the role of facilitator include completeness of infrastructure and commitment to harmony and obedience to regulations. Meanwhile, the factors that hinders of the role is the lack of government support and the presence of community members who are less proactive.

Keywords: The role of facilitator, Single Mother Community, Arbain Housing

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendampingan menurut Nazuhi dalam Ermasari (2021), merupakan kegiatan saling berinteraksi antara individu atau kelompok dengan tujuan memotivasi atau mengorganisasi individu atau kelompok lain, dalam rangka memecahkan permasalahan, mengatasi kesulitan hidup, dan mengembangkan sumber daya serta potensi yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang tidak ketergantungan dengan orang lain (Ermasari et al., 2021). Dalam proses pendampingan, individu atau kelompok yang berperan sebagai tenaga pendamping, merupakan pihak yang lebih berpengalaman dalam memberikan dukungan, nasihat, bimbingan dan motivasi kepada sasaran pendampingan yang sedang mengalami permasalahan (Mastra, 2019). Berbagai contoh permasalahan dalam bidang ekonomi, ketahanan keluarga, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan kemasyarakatan (Maryani & Nainggolan, 2019).

Permasalahan yang menjadi target dari penyelenggaraan pendampingan, tidak dapat diselesaikan secara instan, melainkan butuh proses yang cukup lama, dengan melalui berbagai tahapan hingga memenuhi hasil yang diharapkan. Adapun tolok ukur keberhasilan utama dalam penyelenggaraan pendampingan adalah perubahan perilaku dari sasaran pendampingan yang mengacu pada nilai – nilai positif seperti gotong royong, kerja sama, rasa empati, dan menjalin hubungan kekerabatan. Nilai – nilai positif tersebut diharapkan menjadi dampak perubahan paling besar sebagai hasil dari penyelenggaraan pendampingan, yang akan berpengaruh pada aspek peningkatan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Hamid, 2018).

Regulasi tentang pendampingan masyarakat di Indonesia diatur dalam UU No 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial pasal 12 ayat 3 yang menyatakan bahwa pendampingan merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan sosial. Dimana dijelaskan pada pasal 12 ayat 1 bahwa pemberdayaan sosial dimaksudkan untuk memberdayakan seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, meningkatkan peran serta lembaga dan/ perseorangan sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Selanjutnya pengertian kesejahteraan sosial dijelaskan pada pasal 1 ayat 1 adalah kondisi terpenuhinya material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Adapun pelaku yang berhak menyelenggarakan kesejahteraan sosial diatur dalam pasal 1 ayat 6 yakni individu, kelompok, lembaga kesejahteraan sosial, dan masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, program pendampingan dapat dilaksanakan oleh siapa saja, baik individu maupun kelompok yang memiliki jiwa sosial tinggi dan kehendak sendiri untuk membantu sasaran pendampingan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan material, spiritual dan sosial.

Salah satu bentuk implementasi dari hal ini, dilaksanakan oleh Bapak Hanif Kamaludin, yang mendirikan Program Perumahan Arbain di Kelurahan Gempeng, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Program ini merupakan salah satu jenis program pendampingan yang diperuntukkan khusus para perempuan yang suaminya meninggal dunia. Tujuan utama dari program pendampingan ini adalah membantu kehidupan para perempuan tersebut sekaligus mengemban tanggung jawab sebagai *single mother*. Alasan yang mendasari pembangunan perumahan ini adalah karena rasa empati dan kepedulian yang dimiliki oleh bapak Hanif Kamaludin sebagai seseorang yang juga tumbuh dari keluarga *single mother*, dimana beliau mendapatkan amanah dari ibunya yang bernama Fatimah, agar kelak ketika memperoleh kesuksesan, turut berkontribusi membantu kehidupan para perempuan *single mother* dan anak - anaknya. Alhasil, amanah tersebut dapat terealisasi pada tahun 1998 dan mulai dihuni pada tahun 2001 dari hasil usaha peternakan sarang burung walet milik bapak Hanif Kamaludin.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, yang dikutip oleh website dataindonesia.id, persentase jumlah perempuan yang kehilangan pasangan di Indonesia lebih besar daripada persentase laki-laki yang kehilangan pasangan. Adapun persentase perempuan dengan status cerai mati sebesar 10,25% dan status cerai hidup sebanyak 2,58%. Sedangkan persentase laki-laki dengan status cerai mati sebanyak 2,66% dan cerai hidup sebanyak 1,66% (Mahdi, 2022). Oleh karenanya, lebih banyak program pendampingan dan pemberdayaan yang diperuntukkan bagi kelompok perempuan di Indonesia, salah satunya adalah program Perumahan Arbain yang dinilai sangat tepat sasaran terhadap kelompok atau komunitas perempuan *single mother*. Dikatakan demikian, karena tidak semua perempuan, sanggup dengan beban dan tanggung jawab untuk mengambil alih peran sebagai kepala keluarga dan mengemban tanggung jawab sebagai orang tua tunggal bagi anak – anaknya.

Para perempuan yang menyandang status *single mother*, akan mendapatkan pengaruh perubahan pada beberapa aspek kehidupan, meliputi aspek psikologis, yang ditandai dengan rasa kesepian akibat kehilangan pasangan hidup hingga berujung stress dan depresi. karena sejatinya setiap orang menginginkan untuk senantiasa hidup bersama dengan orang yang disayangi. (Novitasari & Aulia, 2019). Selanjutnya, pada aspek ekonomi, yang harus dirasakan oleh seorang *single mother* adalah mencari nafkah sendiri, dan memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, tanpa dapat berbagi peran dengan pasangannya, sehingga tidak sedikit dari mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan (Dewi, 2017); (Onileowo, 2021). Selain itu, aspek sosial juga turut berdampak pada kehidupan perempuan yang kehilangan pasangan hidupnya, yakni dengan masih banyaknya stigma buruk dari masyarakat tentang seorang perempuan yang kehilangan pasangannya sebagai sebuah kesialan atau hal negatif (Ayunisa, 2022). Perubahan seperti ini, seringkali membuat keluarga orang tua tunggal merasa lebih banyak tekanan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan (Van Gasse & Mortelmans, 2020).

Kondisi tersebut, mengharuskan para perempuan *single mother* untuk memilih solusi terbaik yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dimiliki. Beberapa dari mereka memilih untuk menikah lagi, dan sebagian lainnya memilih untuk tetap sendiri, sekaligus menjadi orang tua tunggal serta bergabung dengan komunitas atau kelompok yang senasib dengan mereka (Sari et al., 2019). Para *single mother* yang memilih untuk bergabung dengan sebuah kelompok atau komunitas, cenderung lebih cepat bangkit dari keterpurukan, dan sanggup mengambil keputusan yang tepat dari permasalahannya secara mandiri. Hal ini disebabkan, mereka dapat saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, serta mendapatkan *support group* yang berdampak pada kesejahteraan dan kondisi psikologisnya (Afiffatunnisa & Sundari, 2021).

Di Indonesia, terdapat banyak komunitas yang anggotanya berstatus sebagai *single mother*, dimana kebanyakan dari komunitas tersebut memiliki posko atau tempat khusus untuk kegiatan berkumpul, layanan konseling, berbagi pengalaman, pelatihan keterampilan, dan berbagai aktifitas sosial yang dilaksanakan sesuai waktu yang telah disepakati. Namun, berbeda dengan komunitas *single mother* di Perumahan Arbain, yang tinggal bersama dalam satu kompleks. Sehingga, keunikan inilah, yang juga membuat program pendampingan Perumahan Arbain dapat berjalan lebih efektif, karena sasaran pendampingan dan fasilitator pendampingan merupakan satu komunitas dalam lokasi yang sama.. Adapun calon penghuni Perumahan Arbain diutamakan dari Kecamatan Bangil, namun juga ada yang berasal dari dalam dan luar kota serta berbagai wilayah di Indonesia. Penghuni Perumahan Arbain dipastikan berada dalam kategori kurang mampu dan belum memiliki rumah sendiri, beberapa dari mereka sebelumnya tinggal di rumah kontrakan, atau tinggal di rumah keluarga besar yang memiliki banyak anggota keluarga, sehingga mereka sama-sama memilih bergabung dalam komunitas *single mother*, dengan tinggal di Perumahan Arbain. Semua kegiatan di Perumahan Arbain, akan dikerjakan dan dipimpin oleh perempuan, mulai dari Ketua RT, Pengurus Perumahan, Ketua Takmir Masjid, dan Pembina Perumahan.

Jumlah rumah yang tersedia di Perumahan Arbain ada 40 rumah, dengan rincian 20 rumah deret kanan dan 20 rumah deret kiri. Tidak ada biaya yang dipungut untuk tinggal di Perumahan Arbain, tetapi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi tanggung jawab masing-masing penghuni. Untuk itu, mereka harus memenuhi beberapa persyaratan : (1) Calon penghuni adalah benar – benar perempuan yang kehilangan pasangan hidupnya dengan kategori kurang mampu yang dibuktikan menggunakan surat keterangan tidak mampu dan akta kematian suaminya, untuk kemudian menyampaikan minat dan tujuan tinggal di Perumahan Arbain (2) Menjalani proses verifikasi data oleh pengurus Perumahan Arbain (3) Melalui pengecekan stok rumah kosong (4) Pernyataan kesanggupan mematuhi segala peraturan yang berlaku di Perumahan Arbain.

Setelah resmi menjadi bagian dari penghuni Perumahan Arbain, maka para *single mother* akan mengikuti berbagai tahapan pendampingan, pembinaan perilaku, dan berbagai pelatihan. Proses pendampingan ini, di fasilitasi oleh fasilitator pendampingan Perumahan Arbain dengan berlandaskan agama dan jiwa sosial, serta juga didukung oleh berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah desa dan kecamatan, serta pemerintah daerah. Berdasarkan hasil sementara dari observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa fasilitator pendampingan di Perumahan Arbain, telah memberikan layanan pendampingan bagi komunitas *single mother* selama 21 tahun dengan berbagai latar belakang permasalahan yang dialami. Oleh karena itu, program ini layak menjadi percontohan bagi berbagai program pendampingan dan pemberdayaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pada penelitian kali ini, peneliti telah menguraikan, menganalisis dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan peran fasilitator pendampingan di Perumahan Arbain dengan mengangkat judul “Implementasi Peran Fasilitator Pendampingan Pada Komunitas *Single Mother* di Perumahan Arbain Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan”.

Metode

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menginterpretasikan mengenai gejala, fenomena, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat. (Riyanto, 2007). Adapun waktu pelaksanaan kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada minggu ke 4 bulan Februari hingga minggu ke 4 bulan Mei 2023 yang berlokasi di Perumahan Arbain RT 07 RW 01 Kelurahan Gempeng.

Penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi kepada

informan yang paling berpengaruh dalam penelitian yakni Ketua RT, Sekretaris, Bendahara serta 4 orang *single mother*. sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan kegiatan pendampingan dan arsip data Perumahan Arbain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi non partisipan yang bermakna bahwa peneliti sebagai pengamat, tidak tinggal bersama dengan objek yang diteliti (Cahyaningtyas, 2020), wawancara mendalam dengan jenis semi terstruktur yaitu pewawancara (*interviewer*) menggunakan pedoman daftar pertanyaan wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk diajukan kepada narasumber (*interviewee*), namun pedoman pertanyaan tersebut bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan arah pembicaraan. (Fadhallah, 2020)., serta studi dokumentasi yang merupakan merupakan teknik pengumpulan data penelitian berupa foto, rekaman, video maupun data administrasi yang dimiliki oleh sasaran penelitian untuk mendukung kebenaran penelitian (Barlian, 2016).

Setelah melalui tahap pengumpulan data, maka data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data berupa kondensasi data, reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Selanjutnya, untuk memastikan kebenaran data-data penelitian, maka penelitian ini juga menggunakan teknik uji keabsahan data meliputi kredibilitas, depandabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas (Huberman & B.Miles, 2002)

Hasil dan Pembahasan

Peran fasilitator pendampingan dapat diartikan sebagai ragam aktifitas yang dilaksanakan oleh seorang fasilitator, dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, guna memberikan dampak kepada seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pendampingan (Hamid, 2018). Aspek-aspek dari kegiatan pendampingan meliputi :

1. Memberikan peluang (*enabling*) : aspek ini berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan kepada sasaran pendampingan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi
2. Memberikan kekuatan (*empowering*) : aspek ini berbentuk pelatihan dan pendidikan untuk sasaran pendampingan, serta bertukar pikiran, gagasan, dan pengalaman dengan sasaran pendampingan
3. Melindungi (*protecting*) : aspek ini dapat diwujudkan dengan membangun interaksi atau jaringan Bersama pihak – pihak eksternal demi kepentingan sasaran pendampingan
4. Mendukung (*supporting*): aspek ini mengacu pada dukungan perubahan positif terhadap sasaran pendampingan (Suryono & Nusantara, 2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk pelaksanaan peran fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain, yaitu :

a. Peran Memfasilitasi

Peran memfasilitasi merupakan peran yang berkaitan dengan stimulus dan penunjang pengembangan masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Wujud peran memfasilitasi oleh fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain berdasarkan temuan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Semangat Sosial : Istilah semangat sosial yang dimaksud dalam bentuk pelaksanaan peran memfasilitasi adalah ketika seorang fasilitator melakukan segala hal bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga menginspirasi, mengantusias, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk ikut terlibat secara aktif (Ife & Tesoriero, 2008). Wujud dari peran memfasilitasi dalam bentuk semangat sosial tercermin dari sikap dan perilaku antusiasme. Antusiasme yang dihasilkan dari dalam diri sendiri, akan memberikan pengaruh lebih kuat, karena bersumber dari pilihan dan keputusan yang tidak dipaksa (Rejeki, 2022). Hal tersebut ditunjukkan oleh fasilitator pendampingan yang senantiasa antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan dan pelaksanaan program sehingga hal tersebut memberi inspirasi dan motivasi terhadap sasaran pendampingan, untuk ikut serta aktif dan partisipatif. Selain itu, semangat sosial ini juga melibatkan aspek komitmen dari fasilitator pendampingan untuk mendedikasikan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, guna membantu kepentingan komunitas di Perumahan Arbain. Aspek komitmen ini, apabila dijalankan hingga akhir, akan berpotensi pada keberhasilan peran fasilitator, karena dapat mendorong kinerja seorang fasilitator untuk bertanggungjawab akan kewajibannya, dan bertekad mencapai tujuan dirinya serta komunitasnya (Ma'rufi & Anam, 2019)

2. Fasilitasi Kelompok : Sasaran pendampingan di Perumahan Arbain adalah sebuah komunitas *single mother* yang hidup secara berkelompok, sehingga fasilitator pendampingan juga memberikan wujud peran

memfasilitasi dalam bentuk fasilitasi kelompok. Hal ini dapat dilakukan secara formal sebagai susunan organisasi, maupun secara tidak formal, sebagai orang yang membantu masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 fasilitator pendampingan dengan menjalankan tugas masing-masing, yakni sebagai Ketua RT yang memimpin di Perumahan Arbain, sekretaris yang menjalankan tugas administrasi, dan bendahara yang mengelola keuangan. Ketiga tugas tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan bergotong royong serta saling membantu *jobdesc* satu sama lain untuk kemudian selalu dilaporkan dan didiskusikan bersama dengan sasaran pendampingan atas hal-hal yang perlu diperbaiki dan penyampaian kebutuhan selama proses fasilitasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitasi kelompok harus dibangun berdasarkan keterbukaan satu sama lain, antara fasilitator dengan anggota, dan anggota dengan anggota, agar tercipta kebersamaan yang saling menerima (Budiman et al., 2020).

3. Dukungan : Peran memfasilitasi dalam bentuk dukungan dapat bersifat formal dan tidak formal. Adapun dukungan yang bersifat formal bermakna bahwa fasilitator pendampingan senantiasa siap menyediakan diri untuk meluangkan waktu guna memberikan pendampingan pada saat dibutuhkan, mudah untuk dihubungi oleh sasaran pendampingan, serta cukup bisa diandalkan dan dipercaya, sehingga sasaran pendampingan mengetahui bahwa mereka dapat mengandalkan fasilitator pada saat yang penting. Sedangkan dukungan yang bersifat tidak formal mencakup mengafirmasi sasaran pendampingan, mengenali dan mengakui potensi, nilai, dan kontribusi mereka, memberikan dorongan, menjawab pertanyaan, serta membantu memberikan masukan maupun saran (Ife & Tesoriero, 2008). Penerapan peran memfasilitasi dalam bentuk dukungan yang bersifat formal di Perumahan Arbain, dilaksanakan oleh fasilitator melalui kegiatan memberikan solusi dan pengarahan kepada setiap sasaran pendampingan ketika mengalami permasalahan, Sedangkan penerapan peran memfasilitasi dalam bentuk dukungan yang bersifat tidak formal di Perumahan Arbain, dilaksanakan dengan memberikan dorongan bagi para sasaran pendampingan yang memiliki minat, bakat, atau potensi untuk dikembangkan



Gambar 1.1 Dokumentasi Peran Memfasilitasi

b. Peran Mendidik

Peran mendidik merupakan peran aktif yang dilaksanakan oleh fasilitator untuk membantu sasaran pendampingan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman (Ife & Tesoriero, 2008). Wujud peran mendidik yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan kepada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain berdasarkan temuan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Kesadaran : Menurut Sumodiningrat, salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan oleh seorang fasilitator adalah meningkatkan kesadaran sasaran pendampingan, bahwa mereka harus mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai titik keberdayaan yang diinginkan (Hamid, 2018). Sejalan dengan teori tersebut, hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa peran mendidik yang dilaksanakan oleh fasilitator kepada sasaran pendampingan di Perumahan Arbain, salah satunya berupa peningkatan kesadaran, dimana fasilitator memberikan rasa empati dan perhatian yang sangat besar kepada sasaran pendampingan, terutama jika mereka sedang terjerat permasalahan yang tidak disadari. Beberapa cara yang dapat dilaksanakan oleh fasilitator untuk meningkatkan kesadaran sasaran pendampingan adalah dengan pendekatan personal, membangun komunikasi, mendengarkan kendala dan kesulitan yang dialami, serta memberi saran, peringatan dan

motivasi secara berkala hingga mereka menyadari realitas permasalahan yang harus diselesaikan (Ife & Tesoriero, 2008)

2. Pelatihan : Pelatihan adalah bentuk peran mendidik yang paling spesifik, karena menyangkut tentang bagaimana seorang fasilitator memberikan pengajaran kepada sasaran pendampingan untuk melakukan sesuatu, meskipun dalam pelaksanaan pelatihan, fasilitator tidak harus menjadi pelatih, namun dapat mendatangkan seorang pelatih yang mumpuni, khususnya terhadap pelatihan yang dibutuhkan dan atas dasar permintaan sasaran pendampingan itu sendiri (Ife & Tesoriero, 2008). Temuan peneliti terhadap peran mendidik berupa pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan kepada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain terbagi menjadi dua, yaitu pelatihan dari pihak internal, dan pelatihan dari pihak eksternal. Adapun pelatihan dari pihak internal merupakan pelatihan yang pelatihnya berasal dari dalam komunitas Perumahan Arbain Selanjutnya pelatihan dari pihak eksternal berupa kegiatan posyandu lansia yang meliputi pelatihan kesehatan dan parenting. Pelatihan ini dilaksanakan oleh petugas kesehatan yang ditunjuk oleh pemerintah Kelurahan Gempeng atas dasar permintaan dari fasilitator pendampingan, karena sasaran pendampingan di Perumahan Arbain berisi *single mother* yang memasuki usia senja.



Gambar 1.2 Dokumentasi Peran Mendidik

c. Peran Representasi

Peran representasi merupakan peran yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan untuk mewakili kepentingan komunitas dalam berinteraksi dengan pihak eksternal dengan membawa manfaat yang dibutuhkan (Ife & Tesoriero, 2008). Wujud peran representasi yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan di Perumahan Arbain terdiri dari 3 kegiatan, diantaranya adalah :

1. Menggunakan Media : Hasil penelitian memperoleh informasi bahwa penerapan kegiatan menggunakan media ini, diterapkan oleh fasilitator pendampingan pada beberapa kesempatan dengan menjadi narasumber wawancara diantaranya melaksanakan wawancara di I News TV yang dirilis pula oleh beberapa platform YouTube berupa kegiatan wawancara mengenai latar belakang dan kondisi Perumahan Arbain pada tahun 2019, melaksanakan wawancara menggunakan media zoom meeting bersama dengan salah satu kampus dalam rangka kerjasama pembuatan kemasan produk karya pada tahun 2022, serta wawancara yang dilaksanakan bersama dengan wartawan media cetak koran Radar Bromo dan Jawa Pos pada tahun 2020 Terdapat 4 kemampuan dasar berbicara yang diperlukan seseorang untuk menjadi narasumber yaitu (1) bahasa, (2) penggunaan bahasa (3) keberanian dan ketenangan (4) kesanggupan menyampaikan ide (Susanti, 2019).

2. Memperoleh Berbagai Sumber Daya : Peran representasi dalam bentuk kegiatan memperoleh sumber daya ini, bertujuan untuk membantu komunitas untuk berkembang namun terkendala dalam segi finansial atau lainnya (Ife & Tesoriero, 2008). Pelaksanaan peran representasi ini, dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan, dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan program pemerintah untuk menggalang dana yang dapat memberikan bantuan bagi *single mother* di Perumahan Arbain, dan berbagai beasiswa pendidikan bagi anak-anaknya Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitator memiliki keterampilan memperoleh sumber daya meliputi (1) kesungguhan mewujudkan tujuan komunitas (2)

kemampuan meminta (3) kemampuan meyakinkan (4) percaya diri (5) mengubah tidak menjadi iya (6) keterampilan sosial (7) keterampilan berorganisasi (8) imajinasi dan kreatifitas sehingga beberapa lembaga sosial turut membantu perkembangan komunitas *single mother* dan anak-anak mereka agar bisa hidup lebih berdaya (Norton, 2022).

3. Membangun Jaringan Kerja : Peran representasi berupa upaya membangun jaringan kerja yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain adalah dengan mewakili komunitas untuk hadir dalam pertemuan bersama dengan pemerintah dan tokoh masyarakat di wilayah Kelurahan Gempeng, serta beberapa kegiatan lain seperti PKK. Manfaat yang bisa didapatkan dari peran representasi ini adalah kesempatan menyampaikan aspirasi komunitas *single mother* di ruang publik, dan pelibatan penghuni Perumahan Arbain dalam berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintahan Jaringan kerja yang dibangun oleh seorang fasilitator yang mewakili komunitasnya, dengan pemerintah dan para tokoh kelompok masyarakat lain, akan saling memberikan dukungan dan pengaruh baik antara satu sama lain (Ife & Tesoriero, 2008).



Gambar 1.3 Dokumentasi Peran Representasi

d. Peran Teknis

Peran teknis adalah peran yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan dalam bentuk aktifitas pengaturan dan kontrol (Ife & Tesoriero, 2008). Wujud dari peran teknis yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain adalah pengaturan keuangan. Pemasukan dana setiap bulan dari kas Perumahan Arbain sebesar Rp.25.000 yang wajib dibayar oleh setiap kepala keluarga. Pengaturan keuangan yang dijalankan oleh fasilitator pendampingan di Perumahan Arbain seringkali mengalami berbagai macam tantangan seperti ketimpangan antara pemasukan dan pengeluaran, kegiatan mendadak yang membutuhkan dana, serta permasalahan darurat yang dialami oleh sasaran pendampingan. Oleh karena itu, para fasilitator pendampingan selalu menyusun skala prioritas penggunaan dana dan melakukan analisis dalam pemakaiannya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, oleh seorang fasilitator dalam mengatur keuangan (Prasetio Ariwibowo et al., 2022)

No	Uraian	Jumlah	Unit	Harga	Jumlah
1	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
2	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
3	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
4	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
5	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
6	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
7	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
8	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
9	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
10	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
11	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
12	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
13	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
14	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
15	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
16	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
17	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
18	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
19	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
20	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
21	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
22	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
23	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
24	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
25	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
26	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
27	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
28	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
29	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
30	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
31	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
32	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
33	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
34	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
35	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
36	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
37	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
38	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
39	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
40	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
41	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
42	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
43	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
44	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
45	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
46	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
47	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
48	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
49	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
50	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
51	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
52	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
53	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
54	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
55	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
56	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
57	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
58	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
59	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
60	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
61	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
62	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
63	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
64	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
65	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
66	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
67	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
68	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
69	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
70	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
71	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
72	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
73	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
74	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
75	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
76	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
77	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
78	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
79	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
80	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
81	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
82	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
83	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
84	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
85	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
86	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
87	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
88	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
89	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
90	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
91	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
92	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
93	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
94	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
95	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
96	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
97	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
98	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
99	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000
100	Siswa Arbain	1	orang	200.000	200.000

Gambar 1.4 Dokumentasi Peran Teknis

Keberhasilan dalam menjalankan 4 peran fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain dipengaruhi oleh 2 faktor pendukung yaitu kelengkapan sarana prasarana dan komitmen kerukunan serta taat pada peraturan. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kelengkapan sarana prasarana : Faktor pendukung pertama berupa kelengkapan sarana prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan kegiatan pendampingan. Sarana prasarana merupakan segala sesuatu meliputi peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada suatu kegiatan seperti Gedung, ruangan, meja, kursi, dan lain sebagainya (Parid & Alif, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perumahan Arbain memiliki fasilitas sarana prasarana yang lengkap dan memadai untuk digunakan dalam kegiatan pendampingan. Sarana prasarana tersebut meliputi 2 ruangan pendampingan berupa aula dan musholla, 1 taman yang selalu digunakan sebagai lokasi kegiatan pendampingan, serta tersedianya microphone, sound speaker, kipas angin, meja, kursi, papan tulis, karpet, buku, dan almari yang semuanya berada dalam kondisi baik dan layak pakai
2. Komitmen kerukunan dan taat pada peraturan : faktor pendukung selanjutnya adalah komitmen dari fasilitator dan sasaran pendampingan untuk hidup bersama dengan rukun di Perumahan Arbain dan menaati segala peraturan yang berlaku. Berdasarkan temuan peneliti, komitmen yang dimiliki oleh fasilitator dan sasaran pendampingan untuk hidup rukun dan taat pada peraturan ini, dilandasi oleh rasa bersyukur dan berterimakasih atas hadirnya Perumahan Arbain yang membantu kehidupan mereka, serta merasa bahwa ketika mereka menaati peraturan, maka akan tercipta kehidupan yang tertib dan teratur di Perumahan Arbain.

Komitmen ini menjadi faktor pendukung keberhasilan peran pendampingan karena fasilitator cenderung akan menunjukkan kualitas yang lebih baik dan lebih totalitas dalam menjalankan perannya serta menjadikan sasaran pendampingan mampu bersikap baik dan taat tanpa adanya rasa keterpaksaan dan takut akan hukuman (Suhardi et al., 2021).



Gambar 1.5 Dokumentasi faktor pendukung

Selain adanya faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat keberhasilan 4 peran fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain. Faktor penghambat tersebut adalah kurangnya dukungan dari pemerintah setempat dan adanya sasaran pendampingan yang tidak bersikap proaktif terhadap kegiatan pendampingan. Penjelasan mengenai faktor penghambat adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya dukungan dari pemerintah : Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti, Perumahan Arbain senantiasa menjadi percontohan di wilayah pemerintahan setempat, dengan banyak menghasilkan karya dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pelatihan yang bermanfaat. Namun sayangnya, produk-produk karya yang dihasilkan selalu berhenti dan terbengkalai dengan tidak didukung oleh program lanjutan karena pendanaan pemerintah yang tidak sesuai dengan kebutuhan kegiatan pelatihan. Hal tersebut tentunya menghambat peran fasilitator pendampingan dalam menjalankan perannya, karena berhasil atau tidaknya suatu proses pendampingan masyarakat, sangat membutuhkan intervensi dari pemerintah, yang diharapkan dapat mempercepat proses perubahan dan pembaharuan, mengaktualisasikan potensi masyarakat, mendorong Prakarsa masyarakat, mengembangkan kapasitas masyarakat (Marnelly, 2019)
2. Adanya anggota yang kurang proaktif terhadap kegiatan pendampingan : Sikap proaktif terhadap kegiatan pendampingan dari setiap sasaran pendampingan merupakan konsep sentral dan prinsip dasar dari suatu proses pendampingan (Ife & Tesoriero, 2008). Berdasarkan temuan peneliti, beberapa orang yang menjadi sasaran pendampingan di Perumahan Arbain kurang bersikap proaktif terhadap kegiatan pendampingan baik dari segi keikutsertaan dalam kegiatan pendampingan, maupun dari segi pembayaran kas di Perumahan Arbain. Hal tersebut tentu menjadi penghambat keberhasilan peran fasilitator dalam menjalankan peran memfasilitasi, peran mendidik, peran representasi, maupun peran teknis, yang kesemuanya membutuhkan sikap proaktif terhadap kegiatan pendampingan dari setiap sasaran pendampingan



The image shows a handwritten table with multiple columns and rows, documenting factors that hinder the roles of facilitators. The table is written on lined paper and includes various entries in Indonesian, such as names and descriptions of issues. A blue pen is visible on the left side of the table.

Gambar 1.6 Dokumentasi Faktor Penghambat

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain meliputi
 - a. Peran memfasilitasi: bentuk peran memfasilitasi yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain terdiri dari yang pertama kegiatan semangat sosial berupa antusiasme dan komitmen, kedua, kegiatan fasilitasi kelompok, dan yang ketiga adalah kegiatan dukungan
 - b. Peran mendidik: bentuk peran mendidik terdiri dari kegiatan peningkatan kesadaran dan pelatihan
 - c. Peran representasi: bentuk peran representasi yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain adalah kegiatan menggunakan media, memperoleh berbagai sumber daya dan membangun jaringan
 - d. Peran teknis: bentuk pelaksanaan peran teknis yang dilaksanakan oleh fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain adalah kegiatan pengaturan keuangan

2. Faktor pendukung keberhasilan peran fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain adalah bantuan dari pemilik Perumahan Arbain serta komitmen kerukunan dan taat pada peraturan yang dilaksanakan oleh fasilitator dan sasaran pendampingan
3. Faktor penghambat keberhasilan peran fasilitator pendampingan pada komunitas *single mother* di Perumahan Arbain adalah kurangnya dukungan pemerintah setempat dan adanya anggota komunitas yang kurang proaktif terhadap kegiatan pendampingan

Daftar Rujukan

- Afiffatunnisa, N., & Sundari, R. (2021). Hubungan Trait Mindfulness dan Resiliensi Dengan Psychological Well-Being Pada Single Mother di Komunitas Save Janda. *Buku Abstrak Seminar Nasional, April*, 52–64.
- Ayunisa, A. N. (2022). Perumahan Arbain Sebagai Bentuk Pengurangan Stigma Sosial Terhadap Janda di Pasuruan conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). *JSGA: Journal Studi Gender Dan Anak*, 09(01), 20–38.
- Barlian, E. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Sukabina Press*. Sukabina Press.
- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4), 532–548. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1370>
- Cahyaningtyas, T. N. (2020). Analisis Dampak Pandemi Virus Corona Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II SD Percobaan II Malang. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 4, 1–7. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Dewi, L. (2017). Kehidupan Keluarga Single Mother. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 44–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23916/08422011>
- Ermasari, Y., Widiyanto, & Buchori. (2021). *HOME INDUSTRY BERBASIS MEDIA SOSIAL FACEBOOK PADA*. 2(4), 137–143.
- Fadhallah, R. A. (2020). *Wawancara*. UNJ Press.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat* (T. S. Razak (ed.); 1st ed.). De La Macca.
- Huberman, A. M., & B.Miles, M. (2002). *The Qualitative Reasearch Companion*. SAGE Publications, Inc.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*. (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Ma'rufi, A. R., & Anam, C. (2019). Faktor yang mempengaruhi komitmen organisasi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 9(1), 443, 445. <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/3458-8199-1-SM.pdf>
- Mahdi, I. (2022). *Jumlah Janda di Indonesia Lebih Banyak Dibandingkan Duda*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/jumlah-janda-di-indonesia-lebih-banyak-dibandingkan-duda>
- Marnelly, T. R. (2019). Lembaga Masyarakat Peduli Api: Studi Tentang Hambatan Pelaksanaan Peran. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 223. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p223-230.2018>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat* (E. R. Fadilah (ed.); 1st ed.). DEEPUBLISH. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=jenis+jenis+pemberdayaan&ots=myp33lreWk&sig=uL_vrSuR3PZ3F_s9-R5P5ng7zs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Mastra, I. N. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Pendampingan Klasikal Dan Individual Di SD Negeri 26 Ampenan Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 26. <https://doi.org/10.36312/jime.v5i2.755>
- Norton, M. (2022). *Menggalang Dana* (A. Soeroso (ed.); 1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Novitasari, R., & Aulia, D. (2019). Kebersyukuran dan kesepian pada lansia yang menjadi janda/duda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 146–157. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8951>
- Onileowo, T. T. (2021). *Single Mother Entrepreneurs: Issues and Challenges*. 4(March), 89–97.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 266–275. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>

- Prasetio Ariwibowo, Agung Anggoro Seto, Apriyanti, Andrianingsih, V., Kusumastuti, R., Yohana, Darmawati, Sohilauw, M. I., Musnaini, Melinda, Lestari, B. A. H., Ristiyana, R., Yudilestari, E. P., & Dyanasari. (2022). Pengaturan Pengelolaan Keuangan Perusahaan Implementasi Strategi Dalam Keputusan Pendanaan Dan Pengendalian Keuangan. In *Eureka Media Aksara*.
- Rejeki, M. D. (2022). Pemanfaatan Animasi Plotagon Untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 64–70. <https://doi.org/10.51878/language.v2i1.1036>
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2019). Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 78. <https://doi.org/10.23916/08411011>
- Suhardi, A., Ismilasari, I., & Jasman, J. (2021). Analisis Pengaruh Loyalitas dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1117–1124. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.421>
- Suryono, B. A., & Nusantara, W. (2018). POLA PENDAMPINGAN FASILITATOR UMKM DALAM MEWUJUDKAN SENTRA REBANA. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 2(1), 8–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Susanti, E. (2019). *Buku Ketarampilan Berbicara*. Rajawali Pers.
- Van Gasse, D., & Mortelmans, D. (2020). Single mothers' perspectives on the combination of motherhood and work. *Social Sciences*, 9(5), 1–19. <https://doi.org/10.3390/SOCSCI9050085>